

Pengajaran di Rumah — "Menakar Adil dan Menghargai Pekerja"

Tujuan sesi. Sesi ini menanamkan dua nilai pada anak: kejujuran dalam menakar/menimbang, dan penghargaan terhadap orang yang bekerja untuk kita. Total tiga skrip percakapan singkat, masing-masing 5-10 menit, disesuaikan usia anak.

Materi yang dibutuhkan. Satu timbangan dapur atau gelas takar (untuk skrip SD), satu contoh benda yang biasa ditakar (beras, gula), catatan kecil berisi terjemahan satu dalil pendek. Tidak perlu alat khusus.

Skrip 1 — Sarapan, anak SD (usia 7-10 tahun).

- Pertanyaan pembuka orang tua: "Nak, coba tebak — kalau Bunda beli beras satu kilo tapi ternyata cuma dikasih delapan ons, itu boleh nggak?"

- Kemungkinan jawaban A — anak: "Nggak boleh, itu curang." Respons orang tua: "Betul. Namanya mengurangi timbangan. Allah menyuruh kita menakar dengan adil. Kalau kita jadi penjual, kita juga harus kasih cukup, ya."
- Kemungkinan jawaban B — anak: "Boleh, kan penjualnya untung." Respons orang tua: "Coba dibalik, Nak. Kalau kamu yang bayar penuh tapi dikasih kurang, sedih nggak? Nah, orang lain juga begitu. Makanya Allah melarang kita mengurangi takaran."
- Kemungkinan jawaban C — anak diam/bingung. Respons orang tua: berikan contoh konkret — tuang beras sampai pas satu takaran, lalu kurangi sedikit, tanyakan mana yang adil.
- Dalil (untuk anak SD, cukup terjemahan): "Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Ar-Rahmaan: 9)
- Tutup orang tua: "Jadi, jujur menimbang itu perintah Allah, bukan cuma aturan pasar."

Skrip 2 — Di perjalanan/mobil, anak SMP (usia 11-14 tahun).

- Pertanyaan pembuka orang tua: "Kamu lihat kan tadi ada tukang yang benerin genteng rumah kita? Menurut kamu, kapan sebaiknya kita bayar dia?"
- Kemungkinan jawaban A — anak: "Ya pas selesai kerja." Respons orang tua: "Tepat. Nabi ﷺ bahkan menyuruh membayar upah sebelum keringatnya kering. Menunda upah orang yang sudah bekerja itu dosa yang besar."
- Kemungkinan jawaban B — anak: "Nanti-nanti aja, kan dia bisa nunggu." Respons orang tua: "Bayangkan kalau tukang itu butuh uang buat makan keluarganya malam ini. Menunda upahnya bisa bikin dia susah. Islam sangat serius soal hak pekerja."
- Dalil (SMP boleh Arab pendek + terjemahan):

وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى ... ثَلَاثَةً أَنَا حَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ

"Salah satu dari tiga orang yang Allah menjadi lawannya di Hari Kiamat adalah yang mempekerjakan buruh, mengambil tenaganya penuh, tapi tidak membayar upahnya." (Sahih al-Bukhari 2270)

- Tutup orang tua: "Makanya kita usahakan selalu bayar orang tepat waktu, sekecil apa pun jasanya."

Skrip 3 — Sebelum tidur, anak SMA (usia 15-18 tahun).

- Pertanyaan pembuka orang tua: "Pekan ini ramai berita soal uang negara yang dipakai buat hal-hal janggal. Menurut kamu, kenapa orang bisa tergoda menyalahgunakan uang yang bukan haknya?"
- Kemungkinan jawaban A — anak menjawab analitis (soal sistem/pengawasan). Respons orang tua: "Bagus, kamu lihat sisi sistemnya. Tambahkan satu lagi: akar batinnya sering kekikiran — merasa tak pernah cukup. Nabi ﷺ menyebut kekikiran membinasakan umat sebelum kita."
- Kemungkinan jawaban B — anak sinis ("semua pejabat gitu"). Respons orang tua: "Wajar kesal. Tapi hati-hati, sinisme bisa bikin kita ikut permisif — 'ah semua juga korupsi'. Justru kita jaga diri: mulai dari tidak menzalimi hak orang lain sekecil apa pun."
- Dalil: "Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat; dan jauhilah kekikiran, karena kekikiran membinasakan orang-orang sebelum kalian." (Sahih Muslim 2578)
- Tutup orang tua: "Perbaikan besar dimulai dari orang-orang yang menjaga hal kecil. Kamu bisa jadi salah satunya."

Skenario respons anak (umum). Jika anak menjawab benar, kuatkan dengan pujian singkat lalu lanjut. Jika anak menjawab keliru, jangan marah — balikkan situasi ke posisi dia sebagai korban ketidakadilan agar ia merasakan sendiri. Jika anak diam, gunakan alat peraga (takaran/uang mainan) dan ulangi pelan.

Catatan untuk pelaksana. Jaga setiap sesi tetap singkat dan konkret; hindari ceramah panjang. Fokus pada satu nilai per sesi. Ulangi tema pada momen nyata (saat belanja, saat membayar tukang) agar pelajaran melekat pada pengalaman, bukan sekadar teori.

Penutup sesi. Tutup dengan doa pendek bersama: "Ya Allah, jadikan rezeki kami halal dan adil." Beri satu kalimat penutup ringan sesuai usia, lalu akhiri.